TEORI-TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Muh. Haris Zubaidillah

Dosen STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan
hariszub@gmail.com

Abstrak

Menciptakan suasana pendidikan Islam yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan maka dalam merumuskan kondisi lingkungan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek yang berkaitan dengan ilmu atau teori yang berbicara tentang lingkungan, sosial dan psikologi dalam pendidikan, teori dimaksud adalah teori ekologi, sosiologi dan psikologi. Teori ekologi diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Di antara teori-teori psikologi tentang lingkungan pendidikan Islam ialah teori empirisme dan konvergensi. Adapun teori-teori sosiologi tentang lingkungan pendidikan Islam di antaranya adalah teori sosiologi pendidikan yang digagas oleh A.W. Small, E.A. Kirkpatrick, C.A. Ellwood, Alvin Good, dan S.T. Dutton, teori “solidaritas sosial” yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, teori “evolusi sosial” yang dikemukakan oleh Lester Frank Ward, teori pragmatisme pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

Kata Kunci: *Ekologi, Psikologi, Sosiologi, Lingkungan Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Lingkungan pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan.¹ Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat QS. Al-Dzâriyat/51: 56 dan QS. Ali ‘Imrân/3: 102). Dalam konteks sosiologi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, baik dalam

¹ Muh Haris Zubaidillah, “PENDIDIKAN ADVERSITY QUOTIENT DALAM KONSEP ISLAM,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 83–102.

skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.²

Salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut adalah terciptanya lingkungan yang baik dan nyaman dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.³ Lingkungan pendidikan Islam mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴

Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan situasi yang direkayasa oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁵

Teori ekologi merupakan sebuah teori yang menekankan pada pengaruh lingkungan dalam perkembangan setiap individu di mana perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi antara alam sekitar dengan peserta didik tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar dinilai secara signifikan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya.⁶

Teori ekologi perkembangan merupakan salah satu teori yang mencoba menguraikan pengembangan pendidikan karakter anak dengan pendekatan ekologi. Pendekatan tersebut dilakukan melalui lima subsistem yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yakni, 1) mikrosistem, yang mengkaji setting di mana individu hidup, 2) mesosistem, mengkaji interaksi

² Muh Haris Zubaidillah, "CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR'AN," 2018.

³ Muh Haris Zubaidillah, "ANALISIS MATA PELAJARAN FIKIH KELAS X MATERI ZAKAT DAN HIKMAHNYA DI MADRASAH ALIYAH," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 199–210.

⁴ Zubaidillah, "CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR'AN."

⁵ Helmiannoor Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (December 1, 2018): h. 195.

⁶ Muh Haris Zubaidillah, "SOCIAL AND POLITICAL IDEAS OF ALDOUS HUXLEY THROUGH BERNARD MARX'S CHARACTER IN BRAVE NEW WORLD," 2019.

antar faktor-faktor dalam sistem mikro yang meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks, 3) eksosistem, mengkaji pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berefek pada pengembangan karakternya, 4) makrosistem, kajian tentang peran kebudayaan dalam pendidikan karakter, dan 5) kronosistem, yang meliputi kajian terkait pemolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris.⁷

Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genius, interaksi genius, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.⁸

Secara Sosio Cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.⁹

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan Islam, untuk menciptakan suasana pendidikan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan maka dalam merumuskan kondisi lingkungan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek yang berkaitan dengan ilmu atau teori yang berbicara tentang lingkungan, sosial dan psikologi dalam pendidikan, teori dimaksud adalah teori ekologi, sosiologi dan psikologi. Oleh karena itu, di sini penulis tertarik untuk membuat makalah ilmiah dengan judul “Teori-Teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam”

⁷Unik Hanifah Salsabila, “Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Journal Al-Manar* 7, no. 1 (2018): h. 142.

⁸Helmiannoor, “Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi,” h. 195.

⁹Muh Haris Zubaidillah, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD SAYYID AHMAD AL-MUSAYYAR,” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 2018, 176–93.

B. Pembahasan

1. Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat, lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat berupa lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan dan kenyamanan. Dalam arti luas lingkungan adalah semua yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.¹⁰ Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹¹

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) sebagaimana dikutip oleh Sutiyono, mengemukakan bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.¹² Sedangkan pendapat lain, bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah factor pada suatu saat, melainkan terdapat pula factor-faktor yang lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku.¹³

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan lain-lain yang senantiasa berkembang dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan.¹⁴

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63.

¹¹Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 196.

¹²Muh Haris Zubaidillah, "Kompetensi Pedagogik Guru BTQ Di SD Muhammadiyah Pandulangan Alabio," *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019).

¹³Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

¹⁴Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 197.

Secara umum, lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan adalah: 1). lingkungan fisik atau alam sekitar, 2) lingkungan sosio-kultural, 3) lingkungan sosiobudaya dan 4) lingkungan teknologi dan informasi. Jika ditinjau berdasarkan tempat, maka lingkungan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada beberapa tempat, yakni: 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan sekolah, dan 3) Lingkungan Masyarakat. Atau yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di dalamnya bersifat khas dan intim.¹⁵ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.¹⁶ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa keluarga didefinisikan sebagai semua orang seisi rumah, baik itu ayah, ibu, anak, sanak saudara ataupun kerabat.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah lembaga yang terdapat ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah yang pergaulan didalamnya bersifat khas dan intim. Dalam keluarga juga dapat melahirkan anak-anak yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya interaksi pendidikan.¹⁸

Sekolah adalah suatu bangunan ataupun lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.¹⁹ Sedangkan dalam pengertian lain disebutkan bahwa sekolah adalah pendidikan formal, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.²⁰

Dengan demikian, sekolah adalah suatu lembaga ataupun bangunan yang mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari

¹⁵Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66.

¹⁶Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 301.

¹⁷Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 175.

¹⁸Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 197.

¹⁹Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, h. 399.

²⁰Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), h. 42.

taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.²¹ Walaupun masa sekolah bukan satusatunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun sekolah merupakan tempat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6-7 tahun, perkembangan intelek, telah meningkat sedemikian rupa, sehingga mereka telah mampu untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di sekolah. Seperti matematika, Bahasa dan lain sebagainya. Dan keluarga umumnya tidak mampu untuk mengajarkannya. Dan di sinilah peran sekolah untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Sekolah sebagai tempat rujukan merupakan sumber ilmu dan bekal tempat menimba ilmu pengetahuan. Manakala sumbernya jernih dan bekalnya tersedia, lagi bergizi dan yang memberi minum adalah orang yang pandai lagi cerdas, maka kebutuhan pokok para pengunjungnya akan terpenuhi. Para pengunjungnya akan memperoleh siraman yang dapat mengembangkan akal serta wawasan berfikir. Selain itu dapat menyuburkan bakat mereka, serta dapat menampilkan kemampuan secara optimal.²²

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.²³ Lingkungan ini akan memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Karena di dalam keluarga masih banyak kekurangan dan keterbatasan untuk melakukan pendidikan maka dalam masyarakat bisa didapatkan.²⁴

Pendidikan kemasyarakatan memiliki beberapa fungsi, yaitu: Pertama, Pelengkap (*complement*), ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi

²¹ Muh Haris Zubaidillah and Hasan Hasan, "Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 293–309.

²² Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 92.

²³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, Ghalia Indonesia), h. 34.

²⁴ Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 199.

kemampuan, keterampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantabnya atas apa yang ia terima dalam sekolah ataupun keluarga, Kedua, Pengganti (*subtitute*), ialah menyediakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah, Ketiga, Tambahan (*supleement*), ialah lingkungan masyarakat mampu menyediakan pendidikan yang sudah ada pada lembaga formal, akan tetapi kurang mendalam dan di sinilah bisa didalamnya.²⁵

²⁵Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 34.

2. Teori Ekologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam

Teori ekologi diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat.²⁶ Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter dan habitnya di kemudian hari. Masing-masing subsistem dalam teori Bronfenbrenner tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

a. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh peserta didik. Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun setting pada mikrosistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu. Keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu, sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter dan habit seseorang.

²⁶Uri Bronfenbrenner, "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives," in *Developmental Psychology*, 1986, h. 102.

b. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, tentunya pengalaman apapun yang didapatkan oleh peserta didik di rumah akan ikut mempengaruhi kondisi peserta didik di sekolah baik secara langsung maupun tidak. Sebagai contoh, ada tidaknya dukungan atau perhatian keluarga terhadap kebutuhan literasi tentunya akan mempengaruhi kinerja peserta didik di sekolah. Sebaliknya, dukungan sekolah dan keluarga akan mempengaruhi seberapa jauh peserta didik akan menghargai pentingnya literasi.

c. Ekosistem

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sebagai contoh, jam kerja orangtua bertambah yang menyebabkan peserta didik kehilangan interaksi dengan orangtuanya sehingga kurangnya keterlibatan orangtua dalam pola asuh tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan anak. Subsistem dari eksosistem lain yang secara tidak langsung menyentuh pribadi peserta didik akan tetapi berpengaruh besar adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain sebagainya.

d. Makrosistem

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, di mana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di semua lapisan. Misalnya, jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa

orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan anak-anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orangtua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya. Menurut Berk, budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁷

e. Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku.²⁸ Contohnya seperti perkembangan teknologi dengan produk-produk turunannya, seperti internet dan gadget, membuat peserta didik mahir, nyaman, dan terbiasa menggunakannya untuk pendidikan maupun hiburan. Demikian halnya dengan maraknya fenomena wanita karir akibat industrialisasi, telah mengubah kehidupan keluarga. Perhatian ibu terhadap anak menjadi berkurang. Kronosistem meliputi keterpolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris.

Secara sederhana interaksi tersebut tampak pada gambar berikut ini:

Gambar 1 Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner

²⁷Berk, *Child Development* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 321.

²⁸Sigit Purnama, "Elements of Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Anti-Violence Learning Environment," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): h. 135.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak betapa kompleksnya factor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter dan habit setiap peserta didik. Meskipun demikian, perkembangan karakter dan habit peserta didik pada usia dini akan cenderung terpusat pada lingkungan mikrosistem.

Perilaku peserta didik akan berkembang ke arah negatif atau positif sangat bergantung pada dukungan lingkungan mikrosistem yang diberikan. Dalam konteks lembaga pendidikan peserta didik usia dini, terdapat elemen-elemen kurikulum sekolah yang mampu menyediakan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan peserta didik ke arah positif.

Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam secara tersistem dan terpolu sehingga terinternalisasi menjadi sebuah karakter dan habit adalah dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mampu menstimuli aspek-aspek perkembangan peserta didik usia dini di lingkup satuan pendidikan.

Menurut Bronfenbrenner, dalam mengkaji suatu masalah berdasar teori ekologi maka harus melibatkan aspek-aspek prediktor yang mewakili empat komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses, dan waktu.²⁹ Oleh karena itu pengkajian teori ekologi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam akan meliputi salah satu aspek prediktornya yang paling relevan, yakni karakteristik lingkungan di mana pendidikan karakter dan penanaman habit itu berlangsung (konteks), karakteristik individu (peserta didik), dan proses pendidikan karakter serta penanaman habit di lingkup satuan pendidikan.³⁰

3. Teori Psikologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam

Psikologi dalam istilah lama disebut dengan ilmu jiwa, karena berasal dari kata *Psychology*. *Psychology* merupakan dua akar kata yang berasal dari bahasa

²⁹Tri Na'imah, "Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)," in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, h. 159-166.

³⁰Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," h. 148.

Yunani yaitu *psyche* yang artinya jiwa. Dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa.³¹

Sedangkan menurut istilah, Ahmad Fauzi menghimpun definisi dari beberapa ahli, antara lain menurut Singgih Dirgagunasa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. John Broadus Watson memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respons). Wilhelm Wundt berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti penggunaan panca indera, pikiran, perasaan (*feeling*) dan kehendak. Woodworth dan Marquis mengemukakan psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar. Knight and Knight memaparkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengalaman dan tingkah laku manusia dan hewan, normal dan abnormal, individu atau sosial. Garden Murphy mengatakan psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.³²

Ada tiga faktor besar menurut teori psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pertama, perilaku disebabkan faktor dari dalam (deterministik). Kedua, perilaku disebabkan faktor lingkungan atau proses belajar. Ketiga perilaku disebabkan interaksi manusia-lingkungan.

Psikologi Lingkungan merupakan ilmu perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik, merupakan salah satu cabang Psikologi yang tergolong masih muda. Teori-teori Psikologi Lingkungan dipengaruhi, baik oleh tradisi teori besar yang berkembang dalam disiplin Psikologi maupun di luar Psikologi. *Grand theories* yang sering diaplikasikan dalam Psikologi Lingkungan seperti misalnya

³¹Mat Saifi, "Konsepsi Psikologi Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam di Suatu Lembaga," *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 2, no. 1 (2017): h. 3.

³²Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11-12.

teori kognitif, behavioristik, dan teori medan. Dikatakan oleh Veitch & Arkkelin (1995) bahwa belum ada *grand theories* psikologi tersendiri dalam Psikologi Lingkungan. Yang ada sekarang ini baru dalam tataran teori mini. Hal ini didasarkan pandangan, bahwa beberapa teori memang dibangun atas dasar data empiris tetapi sebagian yang lain kurang didukung oleh data empiris. Kedua, metode penelitian yang digunakan belum konsisten. Oleh karenanya dalam kesempatan ini dan akan disajikan paparan secara garis besar aplikasi 3 tradisi besar orientasi teori dalam Psikologi dan selanjutnya akan dipaparkan lebih mendalam mengenai teori mini dalam Psikologi Lingkungan.

Teori-teori yang berorientasi deterministik lebih banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena kognisi lingkungan. Dalam hal ini, teori yang digunakan adalah teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, proses persepsi dan kognisi manusia lebih penting daripada mempelajari perilaku tampak nyata (*overt behaviour*). Bagi Gestalt, perilaku manusia lebih disebabkan oleh proses-proses persepsi. Objek, perseptor, dan setting merupakan satu kesatuan dalam proses persepsi. Dalam kaitannya dengan Psikologi Lingkungan, maka persepsi lingkungan merupakan salah satu aplikasi dari teori Gestalt.

Teori yang berorientasi lingkungan dalam Psikologi lebih banyak dikaji oleh behavioristik. Perilaku terbentuk karena pengaruh umpan balik (pengukuh positif dan negatif) dan pengaruh *modelling*. Dilukiskan bahwa manusia sebagai *black-box* yaitu kotak hitam yang siap dibentuk menjadi apa saja. Dalam Psikologi Lingkungan, teori yang berorientasi lingkungan, salah satu aplikasinya adalah *geographical determinant* yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan faktor lingkungan dimana manusia hidup yaitu apakah di pesisir, di pegunungan, ataukah di daratan. Adanya perbedaan lokasi di mana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda.

Kedua orientasi teori tersebut saling bertentangan dalam menjelaskan perilaku manusia. Orientasi ke tiga merupakan upaya sintesa terhadap orientasi teori pertama dan ke dua. Premis dasar dari teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor internal. Ada proses interaksi antara kapasitas diri dengan stimulasi lingkungan. Artinya,

manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan lingkungan dapat dipengaruhi oleh manusia. Salah satu teori besar yang menekankan interaksi manusia-lingkungan dalam Psikologi adalah teori Medan dari Kurt Lewin dengan formula $B = f(E, O)$. Perilaku merupakan fungsi dari lingkungan dan organisme. Berdasarkan premis dasar tersebut, muncul beberapa teori mini dalam Psikologi seperti teori beban lingkungan, teori hambatan perilaku, teori level adaptasi, stres lingkungan, dan teori ekologi.³³

Dalam pendidikan, ada juga cabang psikologi yang dikenal dengan psikologi pendidikan. Barlow mendefinisikan psikologi sebagai *a body of knowledge grounded in Psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process*. Psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif. Definisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.

Selanjutnya, Whiterington dalam bukunya *Educational Psychology* memberikan definisi psikologi pendidikan sebagai *a systematic study of the process and factors involved in the education of human being is called Educational Psychology*, yakni bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.³⁴

Secara garis besar banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam yaitu:

- a. pokok bahasan mengenai “belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa dan sebagainya.
- b. Pokok bahasan mengenai “proses belajar” yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.

³³Avin Fadilla Helmi, “Beberapa Teori Psikologi Lingkungan,” *Buletin Psikologi* 07, no. 2 (1999): h. 7-8.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), h. 12-13.

- c. Pokok bahasan mengenai “situasi belajar” yakni suasana keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya pendidikan persekolahan fungsi psikologi sangatlah penting. Dari psikologi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa jiwa anak berbeda dengan jiwa orang dewasa sehingga cara menghadapi anakpun harus berbeda dari orang dewasa, bahwa dalam pertumbuhan menuju ke tingkat dewasa anak melampaui periode pertumbuhan yang memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga dalam menghadapi anak pada setiap periode itu harus ada penyesuaian dengan ciri-ciri sifat yang ada. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang jiwa maka dapat dihindarkan sebanyak mungkin kesalahan-kesalahan pendidikan sehingga dapat memberikan motivasi bagi pertumbuhan anak menuju ke tingkat dewasa.³⁵

John B. Carrol sebagaimana dikutip oleh Mustaqim mengemukakan bahwa semua siswa dapat dan akan menguasai dengan baik hampir semua yang diajarkan apabila disediakan kondisi pengajaran yang sesuai.³⁶

Berdasarkan teori perkembangan, maka lingkungan pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Di antara teori-teori tersebut adalah teori empirisme dan konvergensi:

Tokoh aliran empirisme adalah John Locke. Menurut aliran ini perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang anak bagaikan sebuah kertas putih. Aliran ini menyebabkan adanya sikap yang over optimis terhadap pendidikan, padahal tidak semua pengalaman dari lingkungan yang menyebabkan individu berbeda.³⁷

Menurut teori konvergensi, jika kita berbicara mengenai pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari yang namanya lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Di sini lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik. Islam mengakui bahwa fitrah (potensi) manusia itu terbagi menjadi dua hal yang

³⁵F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 33.

³⁶Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 87.

³⁷Helmiannoor, “Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi,” h. 200.

saling bertentangan satu yang lainnya. Yaitu fitrah berbuat baik dan fitrah berbuat jahat.³⁸ Dalam kondisi demikian lingkungan merupakan sarana untuk mengembangkan fitrah tersebut.

Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu telah kondusif dalam mengembangkan fitrah (potensi) secara maksimal, maka akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu destruktif dalam mengembangkan fitrah (potensi) itu, maka akan terjadi sebaliknya.³⁹

4. Teori Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam

Teori-teori sosiologi yang berkaitan dengan bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan Islam di antaranya adalah teori sosiologi pendidikan, teori solidaritas sosial, teori evolusi sosial, teori pragmatisme pendidikan dan teori sosiologi pengetahuan.

Sosiologi pendidikan berasal dari dua kata, sosiologi dan pendidikan. Pada awalnya sosiologi berkembang sesuai dengan obyek dan tujuannya sendiri, demikian pula pendidikan.⁴⁰ Dengan adanya perkembangan masyarakat yang begitu cepat dalam segala aspek kehidupan, memerlukan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Sosiologi tidak dapat memenuhi kehidupan masyarakat, demikian pula kalau hanya pendidikan saja. Perkembangan masyarakat yang sangat kompleks memerlukan ilmu pengetahuan yang sangat kompleks pula. Salah satunya adalah sosiologi pendidikan.⁴¹

Para ahli telah memberikan pengertiannya, terutama dalam mendefinisikan sosiologi pendidikan, diantaranya:

³⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 296.

³⁹Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 200.

⁴⁰Zubaidillah, "Kompetensi Pedagogik Guru BTQ Di SD Muhammadiyah Pandulangan Alabio."

⁴¹Daimah and Setyo Pambudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 2018): h. 116.

Charles A. Ellwood mendefinisikan, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.

Menurut FG. Robbin dan Brown, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip mengontrolnya. Namun menurut S. Nasution, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.

Penelitian oleh Lee dalam Nasution, menunjukkan bahwa diantara mata kuliah sosiologi pendidikan yang diberikan diberbagai perguruan tinggi hanya sedikit persamaannya. Demikian pula halnya dengan buku-buku sosiologi yang digunakan dalam berbagai lembaga pendidikan.⁴²

Tokoh-tokoh, seperti A.W. Small, E.A. Kirkpatrick, C.A.Ellwood, Alvin Good, dan S.T. Dutton mempersoalkan pentingnya menghubungkan pendidikan dengan pengalaman anak dalam keluarga dan masyarakat. Kemudian, buku lainnya yang terkenal adalah *Democracy and Educational* di tahun 1916, lebih jauh mendorong timbulnya sosiologi pendidikan. Selanjutnya, pada tahun 1920, F.R. Clow Dawwid Snedden, Ross Finney, C.C. Peters, C. L. Robbins, E.R.. Grovers, dan lain-lain meneruskan jalan fikiran tersebut diatas dan menekankan pentingnya nilai sosial pendidikan.⁴³

Sosiologi pendidikan pertamakali dikuliahkan menurut Daimah dan Pambudi adalah oleh Henry Suzzalo tahun 1910 di Teacher College, Universitas Columbia. Akan tetapi, baru saja tahun 1917 terbit textbook sosiologi pendidikan yang pertama kali karya Walter R. Smith dengan judul *Introduction to Educational Sociology*. Pada tahun 1916, di Universitas New York dan Columbia didirikan jurusan Sosiologi Pendidikan dibentuk pada konggres himpunan

⁴²Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 34.

⁴³Daimah and Pambudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," h. 117.

sosiologi Amerika dalam tahun 1923. Sejak tahun itu diterbitkan buku tahunan sosiologi pendidikan.

Pada tahun 1928, diterbitkan *The Journal of Educational Sociology* dibawah pimpinan E. George Payne. Majalah *Social Education* mulai diterbitkan tahun 1936. Sejak tahun 1940, dalam *Review Education Reserch* dimuat pada artikel-artikel yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan. Sementara, di Indonesia, pada tahun 1967, sosiologi pendidikan diberikan pertama kali diajarkan di IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Diktaktik Kurikulum.

Sosiologi pendidikan mengacu pada penerapan pengetahuan sosiologi, teknik berfikir, dan pengumpulan data dalam penyelidikan pendidikan. Dengan demikian sosiologi pendidikan mempelajari tentang proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial, serta sebagai lembaga sosial. Sosiologi pendidikan mempunyai manfaat yang besar bagi para pendidik. Sumbangan sosiologi pendidikan adalah memberikan hasil analisis dalam hubungan antar manusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat di mana sekolah itu berada.⁴⁴

Teori solidaritas sosial dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yakni yakni solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan itu (repressive). Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim.

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Durkheim

⁴⁴Daimah and Pambudi, h. 118.

mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan dari pada yang bersifat represif. Dalam sistem organik, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat.⁴⁵

Teori evolusi sosial dikemukakan oleh Lester Frank Word. Lester Frank Word adalah salah seorang pelopor sosiologi di Amerika Serikat yang dianggap sebagai pencetus gagasan tentang lahirnya sosiologi pendidikan. Gagasan ini tersusun dalam karyanya *Applied Sociology* (sosiologi terapan) yang khusus mempelajari perubahan-perubahan masyarakat karena usaha manusia. Menurutnya, kekuatan dinamis dalam gejala sosial adalah perasaan yang terdiri dari beberapa keinginan dan beberapa kepentingan. Perasaan merupakan kekuatan individu karena interaksi, kemudian berubah menjadi kekuatan sosial. Dari kekuatan sosial tersebut mempunyai kekuatan untuk menggerakkan kecakapan-kecakapan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.⁴⁶

Sumbangan Word yang penting terhadap pendidikan adalah pemikirannya tentang evolusi sosial. Evolusi sosial adalah perkembangan masyarakat secara gradual yang menunjukkan proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam tiap masyarakat. Misalnya, adat serta peraturan diubah sesuai dengan desakan keperluan-keperluan baru dari individu-individu dalam masyarakat.

Pragmatisme pendidikan dipelopori oleh John Dewey. Ia seorang tokoh pragmatisme, ahli pendidikan, dan sekaligus pelopor sosiologi pendidikan. Dalam karya termasyhurnya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899, menekankan sekolah sebagai institusi sosial. Ia memandang bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Dewey meneliti tentang kehidupan anak-anak kota yang tampak acuh dan buta terhadap produk yang dimanfaatkan setiap hari, seperti pakaian, gas, peralatan rumah tangga, dan sebagainya, mereka hanya tinggal memakai tanpa tahu bagaimana

⁴⁵Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 201.

⁴⁶Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Gol & IDB, 2013), h. 33.

cara membuatnya. Kondisi yang seperti ini dapat diperbaiki melalui dengan jembatan lembaga pendidikan.⁴⁷

Sosiologi pendidikan dikembangkan oleh Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan adalah sosiologi yang mengkaji hubungan masyarakat dan pengetahuan. Menurut Mannheim penggunaan pendekatan sosiologis terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan, tidak saja dapat membawa nilai positif di dalam perumusan tujuan pendidikan, akan tetapi dapat pula membantu pada pengembangan konten dan metodologi. Dalam konteks sosiologi pengetahuan ini, pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan masyarakat. Menurut Mannheim, pendidikan tidak semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan, atau sebagai alat transformasi keahlian teknis, tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan bagian dari proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami dalam konteks untuk membentuk masyarakat seperti apa yang kita inginkan.⁴⁸

C. Simpulan

Menciptakan suasana pendidikan Islam yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan maka dalam merumuskan kondisi lingkungan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek yang berkaitan dengan ilmu atau teori yang berbicara tentang lingkungan, sosial dan psikologi dalam pendidikan, teori dimaksud adalah teori ekologi, sosiologi dan psikologi.

Teori ekologi diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis

⁴⁷Maksum, h. 34.

⁴⁸Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi," h. 203.

yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Di antara teori-teori psikologi tentang lingkungan pendidikan Islam ialah teori empirisme dan konvergensi. Menurut teori empirisme, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang anak bagaikan sebuah kertas putih. Aliran ini menyebabkan adanya sikap yang over optimis terhadap pendidikan, padahal tidak semua pengalaman dari lingkungan yang menyebabkan individu berbeda. Sedangkan teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan maupun perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Aliran ini banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian, misalnya pada anak kembar satu telur. Hasilnya menunjukkan pada awalawal perkembangannya anak banyak kemiripan, tetapi pada masa berikutnya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran dalam perkembangan anak kedepannya.

Adapun teori-teori sosiologi tentang lingkungan pendidikan Islam di antaranya adalah teori sosiologi pendidikan yang digagas oleh A.W. Small, E.A. Kirkpatrick, C.A. Ellwood, Alvin Good, dan S.T. Dutton, teori “solidaritas sosial” yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, teori “evolusi sosial” yang dikemukakan oleh Lester Frank Word, teori pragmatisme pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

REFERENCES

- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.
- Berk. *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Bronfenbrenner, Uri. "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives." In *Developmental Psychology*, 1986.
- Daimah, and Setyo Pambudi. "Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 2018): 115–26.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Helmi, Avin Fadilla. "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan." *Buletin Psikologi* 07, no. 2 (1999): 7–16.
- Helmiannoor, Helmiannoor. "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (December 1, 2018): 194–205.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Gol & IDB, 2013.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Na'imah, Tri. "Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)." In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Patty, F. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Purnama, Sigit. "Elementsof Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Ant-I Violence Learning Environment." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): 131–40.
- Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Saifi, Mat. "Konsepsi Psikologi Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam di Suatu Lembaga." *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 2, no. 1 (2017).
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal Al-Manar* 7, no. 1 (2018).
- Sutiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2005.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Zubaidillah, Muh Haris. "ANALISIS MATA PELAJARAN FIKIH KELAS X MATERI ZAKAT DAN HIKMAHNYA DI MADRASAH ALIYAH." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 199–210.
- . "CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR'AN," 2018.
- . "Kompetensi Pedagogik Guru BTQ Di SD Muhammadiyah Pandulangan Alabio." *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019).
- . "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD SAYYID AHMAD AL-MUSAYYAR." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 2018, 176–93.
- . "PENDIDIKAN ADVERSITY QUOTIENT DALAM KONSEP ISLAM." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 83–102.
- . "SOCIAL AND POLITICAL IDEAS OF ALDOUS HUXLEY THROUGH BERNARD MARX'S CHARACTER IN BRAVE NEW WORLD," 2019.
- Zubaidillah, Muh Haris, and Hasan Hasan. "Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 293–309.